

HUBUNGAN KETAATAN BERIBADAH DENGAN KEBAHAGIAAN LANSIA

Zahra Kautsar Syarafina¹, Siti Nur Kholifah², Bambang Heryanto², Nikmatul Fadillah²

¹Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari, Sulawesi Tenggara

²Program Studi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya Poltekkes Kemenkes Surabaya

ABSTRAK

Masa lansia terjadi penurunan praktik peribadahan karena proses degeneratif. Ketaatan beribadah mempengaruhi tingkat spiritualitas dan berkaitan erat dengan kebahagiaan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan ketaatan beribadah dengan kebahagiaan lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan penelitian menggunakan metode *cross sectional*. Variabel dalam penelitian adalah ketaatan beribadah sebagai variabel independen, dan kebahagiaan sebagai variabel dependen. Teknik sampling menggunakan *Simple Random Sampling*. Populasi sebanyak 33 lansia dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 lansia. Instrumen pengumpulan data menggunakan dua kuesioner yaitu kuisisioner ketaatan beribadah yang dirancang oleh peneliti serta kuisisioner kebahagiaan diadopsi dari *Oxford Happiness Questionnaire*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat ketaatan beribadah sebagian besar lansia adalah lansia yang taat beribadah yaitu sebanyak 22 ibu hamil (73,37%), sedangkan untuk tingkat kebahagiaan, sebagian besar lansia adalah lansia yang bahagia yaitu sebanyak 21 ibu hamil (70%). Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*. Hasil yang diperoleh $p=0.000$ ($p<0.05$) dengan korelasi koefisien 0,757. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara ketaatan beribadah dan kebahagiaan lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya. Saran dari peneliti adalah Panti dapat memberikan pelayanan peribadahan secara personal yang diperuntukkan bagi lansia dengan penurunan fungsi fisiologis dan tidak dapat mengikuti kegiatan peribadahan yang diadakan secara berkelompok.

Kata Kunci : Lansia, Masa Degeneratif, Ketaatan Beribadah, Spiritualitas, Kebahagiaan

A RELATIONSHIP OF OBEDIENCE TO WORSHIP WITH THE HAPPINESS OF THE ELDERLY

ABSTRACT

The age of the elderly will be the decline of the practice of worship because of the degenerative process. Obedience worship affects the level of spirituality and is closely related to happiness. The aim of this research is to perceive the relation of obedience worship and the elder's happiness in Werdha Hargodedali old folk's home Surabaya. The research design uses in this analytic study of research design apply cross sectional method. The sampling technique applies is simple random sampling in 33 elder and 30 elders use as the samples. The research instruments use questionnaire. The technique of collecting the data is using the correlation test Spearman Rho. The result of this analysis acquires $p=0.000$ ($p< 0.05$) with coefficient correlation 0.757. The conclusion of this research is that there is a relation between the obedience worship and happiness of the elderly people in Werdha Hargodedali old folk's home Surabaya. The researcher expects the staff of the old folk's home serve prayer's special personal equipment for the elders with the physiological function descent and unable to perform the group praying activities.

Key words: elder's, obedience degree, spiritual, happiness, degenerative phase.

Email: zahra.kasyafie@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa lansia adalah fase degeneratif pada tahapan perkembangan rentang kehidupan manusia, yaitu masa dimana terjadi penurunan kemampuan fisik dan psikologis (Hurlock, E.1998). Pada masa terjadinya proses degeratif yang dialami lansia, para lansia sering kali kehilangan berbagai hal dalam hidupnya, mulai dari kehilangan pekerjaan, dukungan sosial, teman hidup, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut akan menimbulkan berbagai hambatan dalam mencapai kebahagiaan lansia. Kebahagiaan lansia dicirikan sebagai kondisi sejatara pada individu berusia lanjut, menganggap hidupnya berarti, bersyukur

atas hidupnya, senang menjalani kehidupan sehari-harinya, memiliki pandangan hidup yang positif serta suasana hati yang menyenangkan.

Saat ini di seluruh dunia, usia harapan hidup (UHH) meningkat dari 68,6 tahun pada tahun 2015 menjadi 76,2 tahun pada tahun 2050. Kementerian Kesehatan (2015) mengatakan pada sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah lanjut usia di Indonesia yaitu 18,1 juta jiwa (7,6% dari total penduduk). Pada tahun 2014, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia menjadi 18,781 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2025, jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa.

Bapennas (2012) mengatakan penduduk Indonesia diperkirakan akan mencapai 273,65 juta

jiwa pada tahun 2025. Pada tahun yang sama, usia harapan hidup diperkirakan mencapai 73,7 tahun. Sedangkan menurut BPS Jawa Timur (2012) angka harapan hidup di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 adalah 69,81 tahun. Di kota Surabaya khususnya pada tahun 2010 jumlah lansia ada pada angka 287.286 atau 11% dari total seluruh masyarakat di Surabaya. Survey diatas merupakan suatu gambaran bahwa dalam beberapa tahun kedepan jumlah manusia berusia lanjut di Indonesia akan mengalami peningkatan selaras dengan naiknya usia harapan hidup (UHH).

Seligman (2005) menyatakan bahwa terdapat 2 faktor yang dapat memengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kebahagiaan lansia adalah tingkat ketaatan beribadah yang erat kaitannya dengan kondisi spiritual lansia. Ketaatan beribadah adalah kemampuan seseorang untuk patuh menjalankan praktik peribadahan tertentu sesuai dengan syariat keyakinan tertentu.

Salah satu indikator melihat ketaatan peribadahan seseorang ialah dengan melakukan pengamatan sejauh mana seseorang dapat melakukan peribadahan wajib maupun peribadahan yang tidak wajib secara intens dan kontinu. Ahyadi dalam Firmansyah (2011) menyatakan bahwa melaksanakan praktik peribadahan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia turut berperan penting, diantaranya meliputi : fungsi afektif, fungsi konatif, fungsi kognitif serta fungsi motorik.

Ketaatan beribadah seorang subyek akan memengaruhi religiusitas seseorang. Semakin tinggi tingkat religiusitas seorang subyek akan memengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang. Kosasih (2002) yang menyatakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh hubungan kita dengan Tuhan Yang Maha Esa, bahkan seringkali merupakan faktor utama untuk kebahagiaan. Carr (2004) juga menyatakan bahwa salah satu hal yang berhubungan dengan kebahagiaan adalah agama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Myers (2002, dalam Carr, 2004) bahwa suatu studi di Amerika Utara menemukan adanya hubungan yang moderat antara bahagia dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Hakim (2003) secara fisik lanjut usia sudah dipastikan mengalami penurunan, tetapi pada aktivitas yang berkaitan dengan agama justru mengalami peningkatan, artinya perhatian mereka terhadap agama semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya usia.

Hawari (1997) menjelaskan bahwa kebutuhan keagamaan dapat memberikan ketenangan batiniah, sehingga penghayatan keagamaan besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik maupun kesehatan mental, hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang telah

dilakukannya, dan didapatkan bahwa: (1) lanjut usia yang nonreligius angka kematiannya dua kali lebih besar daripada orang yang religius. (2) Lanjut usia yang religius penyembuhan penyakitnya lebih cepat dibandingkan yang nonreligius. (3) Lanjut usia yang religius lebih kebal dan tenang menghadapi operasi. (4) Lanjut usia yang religius lebih kuat dan tabah menghadapi stres daripada yang nonreligius, sehingga gangguan mental emosional jauh lebih kecil. Pernyataan diatas adalah beberapa penelitian sebelumnya yang menguji hubungan antara religiusitas dengan derajat kebahagiaan. Dengan berbagai dasar pemikiran yang telah diuraikan diatas penulis tertarik meneliti hubungan ketaatan beribadah dengan kondisi kebahagiaan (*happiness*) pada lansia.

METODE DAN BAHAN

Jenis penelitian adalah penelitian analitik, yaitu survey/penelitian yang berusaha menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian dilakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena baik antara faktor-faktor risiko dengan faktor-faktor efek (Notoatmojo, 2010).

Sedangkan untuk rancangan penelitian peneliti menggunakan metode *Cross Sectional* (Poros Lintang). Menurut Notoatmojo (2010) pendekatan *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun pengumpulan data pada suatu saat tertentu (*point time approach*). Artinya, setiap subyek penelitian diobservasi hanya satu kali saja dan faktor risiko serta dampak diukur menurut keadaan atau status pada saat observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi ibu hamil lansia paling banyak berusia 75-90 tahun yaitu sebanyak 14 ibu hamil (46,67%). Sebagian besar lansia beragama Islam yakni berjumlah 18 ibu hamil (60%). Jumlah ibu hamil lansia yang paling sedikit yakni ibu hamil yang beragama Konghucu yakni sebanyak 2 ibu hamil (6,67%), sedangkan ibu hamil yang beragama Hindu/Budha tidak ada.

Tabel 1 Karakteristik Lansia pada kelompok Posyandu Lansia di Kelurahan Kemayoran Surabaya, Maret 2017

Karakteristik	f	%
Usia (tahun)		
46-59	-	-
60-74	11	36,67
75-90	14	46,67
>90	5	16,67

Tabel 1 Karakteristik Lansia pada kelompok Posyandu Lansia di Kelurahan Kemayoran Surabaya, Maret 2017

Karakteristik	f	%
Total	30	100
Agama	f	%
Islam	18	60
Kristen	6	20
Katolik	4	13,33
Konghucu	2	6,67
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian pada tingkat ketaatan lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya. Sebanyak 22 ibu hamil lansia (73,37%) tergolong sebagai lansia taat, sedangkan 8 ibu hamil lansia lainnya (26,67%) tergolong lansia yang tidak taat.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Ibu hamil Berdasarkan Tingkat Ketaatan Beribadah Lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya Bulan Maret 2017

Ketaatan Beribadah	f	%
Taat	22	73,37
Tidak Taat	8	26,67
Total	30	100

Hasil penelitian pada tingkat kebahagiaan lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya. Sebanyak 21 ibu hamil lansia (70%) tergolong sebagai lansia yang bahagia, sedangkan 9 ibu hamil lansia lainnya (30%) tergolong lansia yang tidak bahagia (tabel 3).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ibu hamil Berdasarkan Tingkat Kebahagiaan Lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya Bulan Maret 2017

Kebahagiaan	F	%
Bahagia	21	70
Tidak Bahagia	9	30
Total	30	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari tabulasi silang didapatkan hasil yaitu lansia yang tidak taat dan tidak bahagia berjumlah 7 ibu hamil yaitu 87,5% dari total ibu hamil, sedangkan

lansia yang tidak taat namun bahagia didapatkan hasil sebanyak 1 ibu hamil yaitu 12,5% dari total ibu hamil. Lansia yang taat dan tidak bahagia terdapat 2 ibu hamil yakni 9,1% dari total ibu hamil, dan lansia yang taat serta bahagia berjumlah 20 responden yakni 90,9%.

Penelitian ini telah diuji menggunakan uji *Spearman's rho* yang dihitung menggunakan sistem komputerisasi dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil yang didapatkan adalah $p = 0,000$ *significant 2 tailed* dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0,757. P dengan hasil 0,001 lebih kecil dari α , yang menandakan bahwa H_1 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan antara ketaatan beribadah terhadap kebahagiaan lansia di panti werdha Hargodedali Surabaya. *Correlation Coefficient* sebesar 0,757 menunjukkan ketaatan beribadah dan kebahagiaan lansia memiliki tingkat hubungan yang tinggi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 22 ibu hamil lansia (73,37%) tergolong sebagai lansia yang taat beribadah, sedangkan 8 lansia lainnya (26,67%) tergolong sebagai lansia yang tidak taat beribadah. Banyaknya lansia dengan ketaatan beribadah yang tinggi dapat disebabkan karena pada usia lanjut terdapat peningkatan dalam aspek spiritualitas yang erat kaitannya dengan praktik peribadahan. Peningkatan ketaatan beribadah seorang lansia juga secara alamiah akan terjadi beriringan dengan penambahan usia sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujahidullah, Khalid (2012) yakni, ketertarikan orang berusia lanjut terhadap keagamaan biasanya didasarkan pada persepsi mereka terhadap kematian.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 21 ibu hamil lansia (70%) tergolong sebagai lansia yang bahagia, sedangkan 9 ibu hamil lansia lainnya (30%) tergolong lansia yang tidak bahagia. Kebahagiaan seorang lansia dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek yang dapat menggambarkan tingkat kebahagiaan lansia, aspek aspek tersebut diantaranya *Life Satisfaction* (Kepuasan Hidup), *Joy* (Kebahagiaan), *Self-esteem* (Harga Diri), *Calm* (Ketenangan), *Control* (Kontrol Diri) dan *Efficacy* (Kemudahan).

Tabel 4 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Ketaatan Beribadah Lansia dengan Kebahagiaan Lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya Bulan Maret 2017

Ketaatan Beribadah	Kebahagiaan Lansia				Total	
	Tidak Bahagia		Bahagia		f	%
	f	%	f	%		
Tidak Taat	7	87,5	1	12,5	8	100
Taat	2	9,1	20	90,9	22	100

Spearman rho = 0,757; p=0.000

Banyak lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya percaya bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka, adalah suatu takdir yang telah dituliskan oleh Yang Maha Kuasa. Sehingga mereka menjalani masa tua mereka dengan penuh ketenangan, tidak menjadikan sesuatu menjadi beban, bahkan mereka akan sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan oleh pengurus panti. Keadaan yang dialami lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya ini selaras dengan teori yang dikemukakan Papalia (2009) tentang aspek-aspek kepuasan hidup yaitu; optimis, rasa bersyukur dan suasana hati yang positif. Jika tiga aspek tersebut dimiliki oleh para lansia, maka tingkat kebahagiaan lansia akan semakin tinggi.

Para lansia juga merasa bahagia jika keluarga rutin menjenguk para lansia di panti, serta apabila terdapat hubungan yang baik antar penghuni dan pengurus panti yang berarti dukungan sosial juga berpengaruh terhadap kebahagiaan lansia. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Seligman (2005) yakni orang yang sangat bahagia menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan, paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan mayoritas dari mereka bersosialisasi.

Hasil penelitian menemukan data dua dari sembilan lansia yang tidak bahagia tersebut merasa tidak puas dengan kondisi yang ia alami saat ini, merasa tidak tenang, dan banyak menyesali hal-hal dimasa lalunya, merasa tidak optimis dan sering merasa gelisah. Hal ini bertentangan dengan aspek-aspek kepuasan hidup sebagai ukuran kebahagiaan yang dipaparkan oleh Indriana (2012) yaitu; merasa senang dengan aktivitas sehari-hari, menganggap hidupnya penuh arti, menerima dengan tulus kondisi kehidupannya, merasa berhasil mencapai cita-cita dan tujuan hidup, mempunyai citra hidup yang positif, serta memiliki sikap hidup yang optimis dan suasana hati yang bahagia. Jika aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi maka kepuasan hidup lansia akan menurun dan akan menyebabkan tingkat kebahagiaan yang rendah.

Analisis hubungan ketaatan beribadah dengan kebahagiaan lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya yang telah diuji menggunakan uji *Spearman's rho* serta dihitung

menggunakan sistem komputerisasi dengan tingkat signifikansi (p) $<0,05$. Dalam pengujian yang dilakukan, didapatkan hasil p sebesar 0.000 dan signifikan dua arah, yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara ketaatan beribadah terhadap kebahagiaan lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya. Serta dalam perhitungan dengan sistem komputerisasi diperoleh *Correlation Coefficient* sebesar 0,757, hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara ketaatan beribadah dengan kebahagiaan lansia di panti werda Hargodedali Surabaya termasuk dalam kategori korelasi yang tinggi.

Ketaatan beribadah adalah kemampuan seseorang untuk patuh menjalankan praktik peribadahan tertentu sesuai dengan syariat keyakinan tertentu. Ketaatan beribadah seorang subyek akan memengaruhi religiusitas seseorang. Semakin tinggi tingkat religiusitas seorang subyek akan memengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Prof. Komarudin dalam Wattimena, Reza (2011) yakni tingkatan kebahagiaan tertinggi adalah kebahagiaan Spiritual. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang maka ia akan merasa kecil dan tidak berdaya tanpa adanya bantuan Tuhan. Dengan demikian, ia akan merasa banyak bersyukur akan nikmat tuhan yang begitu besar, ketika rasa syukur muncul manusia akan merasa tenang, maka akan timbul suatu kondisi yang menyenangkan dan tercapailah kebahagiaan spiritual. Ketika seseorang merasakan kebahagiaan spiritual dalam hidupnya, bagaimanapun stressor mencoba menekan subyek maka ia akan merasa tenang karena subyek selalu bersyukur akan kondisinya dan berpikir bahwa apa yang terjadi adalah kehendak-Nya dan merupakan suatu takdir yang harus diterima.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh hubungan kita dengan Tuhan Yang Maha Esa, bahkan seringkali merupakan faktor utama untuk kebahagiaan Kosasih (2002). Carr (2004) juga menyatakan bahwa salah satu hal yang berhubungan dengan kebahagiaan adalah agama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Myers (2002, dalam Carr, 2004) bahwa suatu

studi di Amerika Utara menemukan adanya hubungan yang moderat antara bahagia dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Uraian diatas jelas menerangkan bahwa ketaatan beribadah seseorang lansia mempengaruhi tingkat kebahagiaan lansia. Rendahnya tingkat ketaatan beribadah seorang lansia akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan seorang lansia tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat ketaatan beribadah lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya sebagian besar tergolong pada lansia yang taat beribadah, yakni sebanyak 22 ibu hamil (73,37%)
2. Tingkat kebahagiaan lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya sebagian besar tergolong lansia yang bahagia, yakni sebanyak 21 ibu hamil (70%)
3. Adanya hubungan antara ketaatan beribadah dan kebahagiaan lansia yang tinggal di Panti Werdha Hargodedali Surabaya, yang ditunjukkan dengan lansia yang memiliki tingkat ketaatan beribadah dengan kategori taat dan lansia dengan tingkat kebahagiaan lansia yang bahagia sebanyak 20 ibu hamil (90,9%)

Saran

1. Bagi Pengelola Panti Werdha
 - a. Diharapkan pihak Panti dapat memberikan pelayanan peribadahan yang khusus secara personal yang diperuntukkan bagi lansia dengan penurunan fungsi fisiologis dan tidak dapat mengikuti kegiatan peribadahan yang diadakan secara berkelompok
 - b. Diharapkan pihak Panti melaksanakan upaya-upaya yang dapat memperlambat proses penurunan fungsi fisiologis seperti, memberikan asupan gizi yang adekuat, memberikan kegiatan untuk meningkatkan fungsi kognitif dengan terapi aktifitas kelompok (TAK), mengadakan senam dan olahraga yang rutin, dan lain sebagainya.
2. Bagi Lansia

Diharapkan lansia dapat mengikuti seluruh kegiatan-kegiatan positif yang diadakan oleh pihak Panti terutama dalam kegiatan keagamaan.

DAFTAR ACUAN

- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- Diener, E., Lucas, R. E., dan Oishi, S. (2005). *Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*.

Handbook of Positive Psychology.NC: Oxford University Press.

- Djahiri, Kosasih. (2002). Hakekat Pembelajaran AJEL (*Active Joyfull Efective Learning*) Model Portofolio terpadu Multi Dimensiona. Bandung : Lab. Pendidikan Kewarganegaraan-FPIPS-UPI.

- Eddington, N. dan Shuman, R. (2005). *Subjective Well Being (Happiness)*. Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours. (Diunduh pada 10 November 2016/ <http://www.texcpe.com/cpe/PDF/ca-happiness.pdf/>)

- Firmansyah, Zaki. 2011. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa* Fakultas Psikologi. (Diakses tanggal 3 November 2016 / <http://documentslide.com/documents/04410014-zaki-firmansyah.html>)

- Hakim, N. (2003). *Lanjut Usia dan Kecerdasan Ruhani : Menuju Individu yang Khusus Khotimah*. Solo:Asosiasi Psikologi Islam (API).

- Hawari, D. 1997. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.

- Heriyanto, Bambang. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori Dan Aplikasi*. Surabaya:CV. Perwira Media Nusantara.

- Hills, P., & Argyle, M. 2002. *The Oxford Happiness Questionare: a compact scale for the measurement of psychological well-being. Personality and Individual Different* (Diunduh tanggal 15 Desember 2016/ www.louisianaparadox.com/wp.../01/Hills-Argyle-2002.pdf)

- Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Erlangga.

- Indriana, Yeniari. 2012. *Gerontologi dan Progeria*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

- Khotimah, Ainul. & Anna, D.S. 2015. *Studi Deskriptif Kepuasan Hidup Pada Lansia Di Daerah Banyumeneng*. Jurnal Universitas Semarang. 236.

- Mujahidullah, Khalid. 2012. *Keperawatan Gerontik*. Jogjakarta:Pustaka Pelajar.

- Papalia. Olds. Feldman. 2009. *Human development* (Perkembangan Manusia) edisi 10 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Radeya, Syaiful H. _____. *Makalah Psikometri : Konsep "Happiness" dan Pengukurannya.* (Diakses tanggal 25 Desember 2016 / https://www.academia.edu/8107281/KONSEP_HAPPINESS_DAN_PENGUKURANNYA)
- Seligman, M. 2005. *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize*
- Your Potential for Lasting Fulfillment* (Eva Yulia Nukman, Penerjemah). Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Wattimena, Reza. 2011. *Bahagia (Level-level Kebahagiaan.* (Diakses tanggal 10 November 2016 / <https://rumahfilsafat.com/2011/04/15/bahagia-level-level-kebahagiaan/>)
- Yulia, Kusumadewi. 2012. *Makalah Perkembangan Lansia.* (Diakses tanggal 26 Mei 2017/ <https://yuliakusumadewi.wordpress.com/2012/03/12/makalah-perkembangan-lansia/>)